

Internalization of Educational Values in Ta'lim al-Muta'allim and Its Impact on Students' Spiritual Quotient in Islamic Boarding Schools

Internalisasi Nilai Pendidikan dalam Ta'lim al-Muta'allim dan Dampaknya terhadap Spiritual Quotient Santri Pesantren

Ayu Dwi Mashlihah¹, Elisya Auliya' Rohadatul A'isyi²
UIN Sunan Ampel Surabaya
ayudwim4845@gmail.com¹, Elisyaauliya565@gmail.com²

Abstract

Keywords:
Ta'lim al-Muta'allim, spiritual quotient, pesantren education, internalization of values

This article analyzes the internalization of educational values contained in Ta'lim al-Muta'allim and its impact on the spiritual quotient of students at Pondok Pesantren An-Nawawy Sidoarjo. Employing a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the structured *bandongan* method, accompanied by contextual explanations from the instructor, enables students to internalize values such as sincerity, humility, patience, and respect for teachers. These values significantly enhance students' reflective abilities, self-control, and spiritual awareness in daily life. Therefore, Ta'lim al-Muta'allim serves as an essential foundation for strengthening spiritual intelligence within the pesantren environment.

Abstract**Kata Kunci:**

Ta'lim al-Muta'allim, kecerdasan spiritual, pendidikan pesantren, internalisasi nilai

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai pendidikan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim serta dampaknya terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren An-Nawawy Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian kitab dilaksanakan melalui metode *bandongan* yang terstruktur, disertai penjelasan kontekstual ustadz sehingga nilai-nilai adab seperti keikhlasan, ketawadhuan, kesabaran, dan penghormatan terhadap guru dapat dipahami dan diamalkan oleh santri. Internalisasi nilai tersebut terbukti meningkatkan kemampuan reflektif, pengendalian diri, dan kesadaran spiritual santri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, Ta'lim al-Muta'allim berperan penting sebagai sumber pembentukan kecerdasan spiritual di lingkungan pesantren.

A. PENDAHULUAN

Pada era modern seperti saat ini, kerusakan moral menjadi salah satu persoalan serius yang banyak menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejatinya membawa manfaat justru sering disalahgunakan hingga melahirkan perilaku menyimpang. Dorongan untuk memperoleh sesuatu secara instan menyebabkan manusia berupaya memenuhi nafsunya tanpa mempertimbangkan dampak moral maupun sosial dari tindakannya.¹ Kurangnya kontrol diri terhadap hawa nafsu juga memperparah kondisi ini, terutama ketika agama tidak lagi dijadikan pedoman hidup. Padahal, Islam sejak awal telah hadir sebagai jalan untuk meluruskan akhlak dan moral

¹ Ch. Suryanti, *Agama dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda*, (t.t).

umat sebagaimana visi dakwah Nabi Muhammad SAW, yaitu liutammima makarimal akhlaq, menyempurnakan akhlak sebelum membenahi aspek lainnya.²

Kerusakan moral juga dapat ditinjau melalui aspek pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia masih banyak berfokus pada kecerdasan intelektual semata sehingga mengabaikan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang sama pentingnya dalam kehidupan.³ Orientasi pendidikan yang hanya menitikberatkan aspek kognitif menyebabkan peserta didik cerdas secara akademik namun lemah dari sisi karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan mengembangkan spiritual quotient peserta didik.

Masalah spiritualitas juga terjadi pada lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren. Tidak jarang ditemukan kasus penyimpangan moral yang dilakukan oleh santri dan terekspos di media sosial, baik dalam bentuk ringan maupun berat.⁴ Fenomena ini tentu menimbulkan keprihatinan mendalam karena santri dianggap sebagai cerminan moral bagi masyarakat luas. Jika santri yang setiap hari dibina dengan pendidikan agama saja masih berpotensi melakukan penyimpangan, bagaimana dengan generasi muda lain yang intensitas pembelajaran agamanya

² Iswati Iswati dan Noormawanti Noormawanti, "Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no. 01 (2019): 37-64, <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>.

³ Syaichol Imam and Mohammad Darwis, *Implementasi Pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa sebagai Upaya Pembentukan Karakter Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang* (t.t.).

⁴ Husna Afifah dan Hindun Hindun, "Penerapan Kitab Ta'lim Muta'allim Sebagai Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Nilai Religiusitas Di Pondok MA Al-Imaroh," *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris* 4, no. 1 (2024): 12-18.

lebih sedikit?⁵

Dalam hal ini, pengembangan spiritual quotient (SQ) menjadi hal yang sangat diperlukan. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang merespons persoalan hidup secara bijak dengan menempatkan kehidupannya dalam konteks makna yang lebih luas. Menurut Ari Ginanjar, SQ adalah kemampuan memahami setiap tindakan sebagai bentuk ibadah kepada Allah dengan prinsip tauhid dan keikhlasan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual mampu menghasilkan nilai-nilai baru dalam penyelesaian masalah.⁶

Berbagai penelitian sebelumnya menjelaskan strategi dalam mengembangkan SQ. Penelitian Nefa Utami Putri menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan mau'izhah merupakan cara efektif mengembangkan SQ. Indikator keberhasilan terlihat dari perilaku santri yang lebih bertanggung jawab, saling membantu, dan memiliki akhlakul karimah. Penelitian lain oleh Syaichol Imam dan Mohammad Darwis menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Wasiyatul Musthofa melalui metode bandongan, halaqah, sorogan, hafalan, dan praktik kehidupan mampu membentuk karakter spiritual, meskipun terdapat kendala seperti kurangnya kesiapan santri dan ketidakhadiran kyai.⁷ Penelitian Sufatul Fitria dan Mohammad Salik juga menegaskan bahwa pembelajaran kitab Alala dapat mengembangkan SQ siswa

⁵ Muhammad Fachrurrazi dkk., "Bimbingan dan konseling di pesantren berlandaskan nilai religiusitas: kajian teori dan pola dasar," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 596, <https://doi.org/10.29210/1202322996>.

⁶ Nefa Utami Putri, "Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan... - Google Scholar," diakses 27 November 2025, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Bimbingan+Agama+Islam+dalam+Mengembangkan+Kecerdasan+Spiritual+%28SQ%29+Santri%2C&btnG=.

⁷ Imam and Darwis, *Implementasi Pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa*. (t.t.).

melalui nilai adab menuntut ilmu, pengendalian emosi, dan kerja keras yang diterapkan melalui metode ceramah, keteladanan, dan pembiasaan.⁸

Meskipun telah banyak penelitian terkait strategi pengembangan SQ, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengembangan SQ melalui implementasi kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Padahal kitab ini merupakan rujukan penting dalam hampir seluruh pesantren dan mengandung nilai adab, tata krama belajar, tanggung jawab, serta prinsip moral yang relevan dengan pengembangan SQ santri.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren An-Nawawy Sidoarjo. Berdasarkan teori Zamakhsyari Dhofier tentang lima elemen pondok pesantren—kiai, santri, masjid/musholla, asrama, dan kitab kuning—⁹ ditemukan bahwa Pondok Pesantren An-Nawawy belum memenuhi seluruh elemen tersebut, khususnya terkait musholla dan asrama santri mukim. Dengan demikian, pondok ini belum sepenuhnya memenuhi kriteria pesantren tradisional menurut teori tersebut.

B. LANDASAN TEORI

a) Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan karya penting Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji yang sangat populer di kalangan pesantren. Kitab ini disusun untuk memberikan pedoman adab bagi para penuntut ilmu, karena Az-Zarnuji melihat banyak pelajar yang bersungguh-sungguh menuntut ilmu tetapi tidak memperoleh manfaat darinya akibat tidak

⁸ Sufatul Fitria and Mohammad Salik, *Implementasi Kitab Alala Karya Al-Zarnuji dalam Pengembangan Spiritual Quotient di MI Al Rosyid Bojonegoro* (t.t.).

⁹ Muhammad Hamzah and Hasan Basri, *Ulasan Buku Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (t.t.).

memerhatikan etika dan syarat-syarat belajar. Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan, meskipun kandungannya sangat luas dan mendalam, mencakup prinsip moral, etika belajar, hubungan murid dengan guru, serta metode pengembangan karakter.¹⁰

Az-Zarnuji dikenal sebagai ulama Hanafiyah yang hidup pada masa Dinasti Abbasiyah. Meskipun data biografinya tidak lengkap, para peneliti sepakat bahwa ia menulis Ta'lim al-Muta'allim sebagai respons terhadap melemahnya adab dan kualitas akhlak pelajar pada masa itu. Karyanya kemudian menjadi rujukan di hampir seluruh pesantren Nusantara karena relevansinya bagi pembentukan karakter santri. Kitab ini terdiri dari 13 pasal yang menguraikan aspek-aspek penting seperti niat mencari ilmu, memilih teman belajar, menjaga kesungguhan, memuliakan guru, mengatur waktu belajar, serta adab-adab yang harus dijaga selama proses menuntut ilmu.¹¹

Sebagai pedoman pendidikan moral, kitab ini bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan petunjuk praktis yang dapat diamalkan sehari-hari.

¹⁰ Dini Irawati dan Izzuddin Musthafa, *Konsep Ilmu Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Urgensinya Pada Pendidikan | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, t.t., diakses 27 November 2025, https://www.jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/367?utm_source=chatgpt.com.

¹¹ Qodliyah Amanatil Husna dan Muhammad Fahmi, "KONSEP PENDIDIKAN ADAB MENURUT IMAM ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM | Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar," diakses 27 November 2025, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24926?utm_source=chatgpt.com.

Karena itu, Ta'lim al-Muta'allim dipandang sebagai literatur akhlak belajar yang relevan sepanjang masa dan menjadi salah satu rujukan penting dalam membentuk santri yang beradab dan berkarakter.¹²

b) Konsep Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) merupakan kemampuan untuk memahami makna hidup, mengendalikan diri, serta memaknai setiap tindakan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Secara terminologis, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan manusia menemukan nilai dan tujuan hidup berdasarkan kesadaran ketuhanan. Dalam Islam, kecerdasan spiritual juga berkaitan dengan kemampuan menata hati dan jiwa sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Ibnu Umar bahwa orang yang paling cerdas adalah yang paling banyak mengingat kematian dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.¹³

Konsep spiritualitas dalam Islam berakar pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang menekankan keharmonisan antara akal, hati, dan roh. QS. Al-Isra' ayat 85 menjelaskan bahwa aspek ruhani adalah rahasia Allah dan pengetahuan manusia tentang hal itu sangat terbatas. Meski demikian, berbagai ilmuwan seperti

¹² Endranul 'Aliyah dan Noor Amirudin, "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM KARANGAN IMAM AZ-ZARNUJI," *Tamaddun* 21, no. 2 (2020): 161-82, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>.

¹³ Moh Muslih dan Muhamad Rifa'i Subhi, "Taxonomy Of Spiritual Quotient Learning Outcomes: An Insight From Tasawwuf Perspective," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 643-60, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2236>.

Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang menjadi lebih fleksibel, kreatif, sadar diri, serta mampu menghadapi tekanan hidup dengan perspektif yang lebih bermakna.¹⁴

Fungsi SQ adalah memberikan arah hidup dan nilai bagi seluruh keputusan manusia. Berbeda dengan IQ yang mengatur logika dan EQ yang mengatur emosi, SQ berfungsi sebagai pengendali, pengarah, dan sumber moralitas. Toto Tasmara menegaskan bahwa kecerdasan spiritual berperan menghubungkan manusia dengan Allah, memperkuat empati, keteguhan hati, dan ketenangan batin. Kecerdasan spiritual dapat dikembangkan melalui introspeksi, pengenalan diri, dzikir, ibadah yang konsisten, serta upaya menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.

c) Strategi Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri

Kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim memiliki peran strategis dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri karena isi kitab ini sangat relevan dengan nilai-nilai yang mendukung penguatan SQ, seperti keikhlasan, kedisiplinan, kesabaran, penghormatan kepada guru, dan pengendalian diri. Proses kajian kitab ini umumnya dilakukan melalui metode tradisional pesantren seperti bandongan, halaqah, dan sorogan. Melalui metode-metode ini santri tidak hanya menerima penjelasan

¹⁴ Arin Muflichatul Matwaya dan Ahmad Zahro, "Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2020): 41-48, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.112>.

materi, tetapi juga melihat langsung keteladanan guru dalam mengamalkan isi kitab.¹⁵

Pengembangan kecerdasan spiritual akan optimal apabila interaksi antara guru dan santri berjalan dua arah, penyampaian materi berfokus pada moral yang terkandung, dan santri dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai kitab dalam kehidupan sehari-hari. Ketika santri belajar mengatur niat, menjaga adab terhadap guru, mengontrol emosi, dan menata hati sebagaimana dianjurkan kitab ini, maka aspek-aspek SQ seperti kesadaran diri, kemampuan memaknai hidup, serta kesinambungan antara ibadah dan perilaku akan berkembang secara bertahap.¹⁶

Dengan demikian, Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya berfungsi sebagai materi bacaan, melainkan sebagai model kurikulum akhlak yang mampu membentuk spiritualitas santri secara komprehensif. Implementasi kajian kitab ini terbukti meningkatkan kedisiplinan, ketenangan batin, sikap tanggung jawab, serta penguatan nilai-nilai religius yang menjadi inti dari kecerdasan spiritual.

¹⁵ Siti Fatimah dkk., "The Study of the Book Ta'limul Muta'allim in Shaping the Character of Students at Madrasah Diniyah Showlatiyah Balikpapan," *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2025): 94-100, <https://doi.org/10.55210/attalim.v11i1.1979>.

¹⁶ Muhammad Ikhsanuddin dan Sukari Sukari, "Implementation of the Book Ta'limul Muta'alim in Shaping the Character of Santri at Pondok Pesantren Darur Robbani Karanggede," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 9, no. 1 (2025): 99-109, <https://doi.org/10.30829/juspi.v9i1.23423>.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari santri dan ustadz MADIN An-Nawawy. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan penyebaran angket. Analisis data menggunakan model kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

- a) Perencanaan Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Mengembangkan Spiritual Quotient Santri

Perencanaan kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nawawy disusun secara sistematis pada awal semester oleh pimpinan pondok bersama para ustadz/ustadzah MADIN. Tahapan perencanaan ini mencakup penentuan tujuan pembelajaran, sasaran belajar, metode penyampaian, dan penjadwalan kajian yang dilaksanakan selama satu semester. Penetapan tujuan pembelajaran diarahkan pada pembentukan karakter santri, terutama aspek keikhlasan, adab menuntut ilmu, kedisiplinan, dan pengendalian diri—nilai-nilai inti yang menjadi fokus kitab Ta'lim al-Muta'allim sebagaimana ditekankan Az-Zarnuji dalam 13 pasal yang membahas etika belajar.¹⁷

Dalam penyusunan perencanaan, pimpinan pondok juga mempertimbangkan karakteristik santri yang heterogen dari segi usia dan kemampuan dasar

¹⁷ Suradi Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 522–33, <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>.

keagamaan. Karena itu, metode bandongan dipilih sebagai pendekatan utama, sebab metode ini efektif untuk pembelajaran klasikal yang berpusat pada guru dan memungkinkan santri menerima pemahaman dasar secara bertahap. Metode bandongan juga telah menjadi tradisi kuat di pesantren Indonesia sebagai media mentransfer sanad ilmu sekaligus pembiasaan adab kepada guru.

Penjadwalan kajian dua kali dalam seminggu – setiap Rabu dan Ahad selama 60 menit – dirancang agar santri memiliki kontinuitas dalam menerima dan merenungkan nilai-nilai kitab. Konsistensi waktu ini sejalan dengan pendekatan tazkiyatun-nafs yang menekankan proses bertahap dan berulang untuk membersihkan jiwa serta membangun kebiasaan spiritual. Pendekatan spiritual dalam pendidikan seperti ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pembiasaan rutin (*al-ta'wīd*) adalah salah satu kunci perubahan perilaku manusia.

Perencanaan kajian kitab ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan kitab klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* dalam pendidikan pesantren dapat menjadi instrumen efektif menanamkan nilai-nilai karakter di tengah tantangan modernisasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa pondok pesantren yang memiliki struktur perencanaan kajian yang rapi – mulai dari penyusunan tujuan, pemetaan nilai, hingga evaluasi – lebih berhasil

membentuk karakter santri dibanding yang hanya mengandalkan pola pembelajaran spontan.¹⁸

Selain itu, penetapan learning outcomes yang mengarah pada penguatan Spiritual Quotient (SQ) merupakan langkah strategis dalam perencanaan. SQ mencakup kesadaran diri, makna hidup, ketenangan batin, dan kemampuan memandang persoalan secara lebih luas. Dengan menjadikan nilai-nilai dalam Ta'lim al-Muta'allim sebagai fokus, pesantren tidak hanya membina kecerdasan kognitif, tetapi juga memperkuat kemampuan santri dalam mengendalikan emosi, memantapkan niat, serta menata hubungan spiritual dengan Allah.¹⁹

Secara keseluruhan, perencanaan yang disusun di Pondok Pesantren An-Nawawy mencerminkan integrasi antara manajemen pendidikan modern dengan nilai-nilai spiritual warisan pesantren. Perencanaan ini tidak hanya menyentuh aspek administratif, melainkan menjadi fondasi moral dan spiritual bagi pembentukan karakter santri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim yang direncanakan secara sistematis mampu meningkatkan kedisiplinan, kesopanan, adab, serta spiritualitas santri.

¹⁸ Masjudin Masjudin dan Khairuddin, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim," *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 9, no. 2 (2024): 42–53, <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.1726>.

¹⁹ Sitti Nurpahmi, "DIFFICULTIES ENCOUNTERED BY THE BUGINESE LEARNERS IN PRODUCING ENGLISH SOUNDS," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 1 (2013): 83–90, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a7>.

b) Pelaksanaan Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual Santri

Pelaksanaan kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nawawy Sidoarjo merupakan upaya sistematis dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *spiritual quotient* (SQ) santri. Kajian kitab ini dilaksanakan secara terstruktur dengan mengadopsi metode *bandongan*, yaitu metode pembelajaran tradisional pesantren yang menempatkan ustadz sebagai pembaca dan penjelas teks, sedangkan santri menyimak, mencatat, dan memahami kandungan materi secara langsung. Setiap sesi kajian berlangsung selama enam puluh menit dan diselenggarakan dua kali dalam sepekan, tepatnya pada hari Rabu dan Ahad. Metode dan durasi ini dipandang efektif karena memberi ruang bagi santri untuk memperoleh pemahaman mendalam sekaligus kontemplatif atas ajaran-ajaran moral dan spiritual yang terkandung dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.

Proses pelaksanaannya, ustadz tidak hanya membacakan dan menerjemahkan teks, tetapi juga memberikan penjelasan kontekstual mengenai relevansi adab menuntut ilmu dalam kehidupan santri masa kini. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai seperti keikhlasan, ketawadhu'an, kesabaran, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap guru dan ilmu menjadi lebih mudah dipahami dan diamalkan. Materi yang disampaikan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi diarahkan agar santri mampu merefleksikannya dalam

praktik keseharian, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Dengan demikian, kajian Ta'lim al-Muta'allim berperan sebagai media internalisasi nilai yang bersifat integratif—menghubungkan teks klasik dengan realitas kehidupan santri.²⁰

Meskipun pelaksanaan kajian telah berjalan sesuai rencana, terdapat sejumlah kendala yang sesekali muncul, seperti libur pesantren, adanya kegiatan santri lain, serta keterbatasan waktu yang terkadang menghambat kelangsungan pembelajaran. Namun demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi esensi implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kitab tersebut. Para ustadz tetap berupaya memastikan bahwa setiap materi yang telah dikaji dapat dipahami dan diterapkan oleh santri melalui penguatan pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan perilaku. Karenanya, pelaksanaan kajian ini tidak hanya menjadi aktivitas akademik, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan karakter spiritual yang berkelanjutan.²¹

Kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim terbukti berkontribusi signifikan bagi peningkatan *spiritual quotient* santri, terutama dalam aspek pengendalian diri, kesadaran diri, kemampuan refleksi moral, serta penguatan hubungan transendental dengan Allah SWT. Melalui internalisasi nilai-nilai yang diajarkan Az-Zarnuji, santri mengalami perkembangan dalam hal

²⁰ Agus, A., & Basuni, R. B. (2025). Internalisasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim untuk Penguatan Karakter Santri di Pesantren. *Arsy*, 9(1), 29-45.

²¹ Dalimunthe, I. S., & Siregar, M. (2023). Penerapan isi kandungan kitab ta'lim muta'allim dalam membentuk akhlak belajar santri di masa kini. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 208-219.

kedewasaan spiritual, kepekaan moral, serta kemampuan memaknai setiap aktivitas belajar sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, pelaksanaan kajian kitab ini menjadi salah satu pilar utama yang menopang pembentukan karakter spiritual santri di Pondok Pesantren An-Nawawy Sidoarjo.

c) Implikasi Kajian Ta'lim al-Muta'allim terhadap Pengembangan Spiritual Quotient Santri

Kajian kitab Ta'lim al-Muta'allim memberikan implikasi signifikan terhadap perkembangan *spiritual quotient* (SQ) santri, terutama dalam pembentukan pola pikir, sikap, dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam. Kitab karya Syekh Az-Zarnuji tersebut memuat prinsip-prinsip adab menuntut ilmu yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga mendorong terbentuknya kecerdasan spiritual melalui penguatan aspek kesadaran diri (*self-awareness*), kesucian niat, pengendalian diri, serta kemampuan memaknai proses belajar sebagai bagian dari ibadah. Dalam konteks Pondok Pesantren An-Nawawy Sidoarjo, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan tidak hanya melalui proses pembelajaran tekstual, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Implikasi yang paling nyata terlihat pada peningkatan kualitas karakter spiritual santri. Santri menjadi lebih disiplin, lebih berhati-hati dalam bertindak, dan lebih mampu menata niat sehingga setiap

²² Tanjung, F. S., Supriadi, U., Firmansyah, M. I., & Aulia, M. H. (2025). Model Strategi Pembelajaran Berbasis Spiritual dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 160-177.

kegiatan yang dilakukan mengarah pada orientasi ibadah dan pencarian ridha Allah SWT. Prinsip keikhlasan, kesabaran, dan ketawadhu'an yang berulang kali ditekankan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim telah membentuk pola kesadaran baru pada diri santri mengenai hakikat belajar yang sesungguhnya. Mereka memahami bahwa menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi merupakan bentuk pengabdian religius yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan santri dalam menafsirkan dan merespons pengalaman hidup secara lebih bermakna.

Selain itu, kajian kitab ini turut berdampak pada peningkatan kemampuan santri dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan beretika. Nilai penghormatan terhadap guru, kesopanan terhadap teman, dan keharusan menjaga adab menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter sosial yang berlandaskan spiritualitas. Implikasi ini secara langsung berkontribusi pada penguatan aspek *interpersonal spiritual quotient*, yaitu kemampuan memahami, menghargai, dan berperilaku bijaksana terhadap sesama. Santri yang sebelumnya kurang sensitif terhadap nilai-nilai kesopanan dan etika pergaulan mulai menunjukkan perubahan positif dalam bentuk tata perilaku yang lebih santun, rendah hati, dan penuh penghargaan.²³

²³ Hafifah, N., & Machfud, M. S. (2021). Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri: Quantitative Method. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 63-88.

Dari sisi pengembangan kesadaran transendental, kajian *Ta'lim al-Muta'allim* memunculkan pemahaman mendalam pada diri santri mengenai keterhubungan antara proses belajar dengan nilai-nilai ilahiah. Santri lebih mudah mengaitkan peristiwa sehari-hari dengan pesan moral dan spiritual yang terdapat dalam kitab, sehingga mereka mampu melihat hikmah di balik berbagai tantangan maupun dinamika kehidupan pesantren. Implikasi ini menunjukkan bahwa *spiritual quotient* santri tidak hanya berkembang pada dimensi perilaku, tetapi juga pada dimensi reflektif—yaitu kemampuan membaca makna mendalam dari setiap pengalaman hidup.

Secara keseluruhan, implikasi kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terbukti tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan santri, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang kokoh dan adaptif. Peningkatan fleksibilitas emosional, ketenangan dalam menghadapi masalah, serta kemampuan menata tujuan hidup secara lebih terarah merupakan bukti perkembangan SQ yang bersumber dari nilai-nilai pendidikan Islam klasik. Sehingga, kajian kitab ini menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.²⁴

²⁴ Islam, S. (2018). Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara: Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (Esq) Santri. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 245-268.

E. KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam kitab tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren An-Nawawy Sidoarjo. Pelaksanaan kajian yang dilakukan secara terstruktur melalui metode *bandongan*, disertai penjelasan kontekstual oleh ustadz, mampu menanamkan nilai-nilai adab menuntut ilmu seperti keikhlasan, kesabaran, ketawadhuan, penghormatan terhadap guru, dan kedisiplinan belajar. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan pemahaman pada tataran kognitif, tetapi juga membentuk pola perilaku serta kesadaran spiritual yang tercermin dalam aktivitas keseharian santri.

Implikasi kajian menunjukkan adanya penguatan aspek-aspek *spiritual quotient*, meliputi peningkatan kesadaran diri, kemampuan reflektif, pengendalian emosi, serta kemampuan memaknai proses belajar sebagai ibadah dan jalan mendekati diri kepada Allah SWT. Selain itu, internalisasi nilai melalui kajian kitab turut membentuk karakter sosial santri yang lebih santun, bertanggung jawab, dan adaptif dalam hubungan interpersonal. Sehingga, kajian Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan tradisional, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kecerdasan spiritual yang komprehensif dan berkelanjutan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Husna, dan Hindun Hindun. "Penerapan Kitab Ta'lim Muta'allim Sebagai Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Nilai Religiusitas Di Pondok MA Al-Imaroh." *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris* 4, no. 1 (2024): 12-18.
- Agus, Agusmin, dan Rocman Basuni Basuni. "Internalisasi Nilai Kitab Ta'lim Al-Muta'allim untuk Penguatan Karakter Santri di Pesantren." *Arsy* 9, no. 1 (2025): 29-45.
- Ch. Suryanti. *Agama dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda*, t.t.
- Dalimunthe, Irwan Saleh, dan Musdalipah Siregar. "Penerapan isi kandungan kitab ta'lim muta'allim dalam membentuk akhlak belajar santri di masa kini." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 4, no. 1 (2023): 208-19.
- Endranul 'Aliyah, dan Noor Amirudin. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM KARANGAN IMAM AZ-ZARNUJI." *Tamaddun* 21, no. 2 (2020): 161-82. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v21i2.2113>.
- Fachrurrazi, Muhammad, Susi Fitri, dan Dede Rahmat Hidayat. "Bimbingan dan konseling di pesantren berlandaskan nilai religiusitas: kajian teori dan pola dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2023): 596. <https://doi.org/10.29210/1202322996>.
- Fatimah, Siti, Nadila Sintianingrum, dan Aberald Blouin. "The Study of the Book Ta'limul Muta'allim in

- Shaping the Character of Students at Madrasah Diniyah Showlatiyah Balikpapan." *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2025): 94–100. <https://doi.org/10.55210/attalim.v11i1.1979>.
- Hafifah, Nur, dan Muchammad Saiful Machfud. "Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri: Quantitative Method." *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2021): 63–88.
- Ikhsanuddin, Muhammad, dan Sukari Sukari. "Implementation of the Book Ta'limul Muta'alim in Shaping the Character of Santri at Pondok Pesantren Darur Robbani Karanggede." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 9, no. 1 (2025): 99–109. <https://doi.org/10.30829/juspi.v9i1.23423>.
- Imam and Darwis,. *Implementasi Pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa*. t.t.
- Irawati, Dini, dan Izzuddin Musthafa. *Konsep Ilmu Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Urgensinya Pada Pendidikan | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. t.t. Diakses 27 November 2025. https://www.jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/367?utm_source=chatgpt.com.
- Islam, Syaiful. "Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara: Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (Esq) Santri." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 2 (2018): 245–68.
- Iswati, Iswati, dan Noormawanti Noormawanti. "BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1, no.

- 01 (2019): 37-64.
<https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1473>.
- Masjudin, Masjudin, dan Khairuddin. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Kajian Kitab Ta'lim al-Muta'allim." *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 9, no. 2 (2024): 42-53.
<https://doi.org/10.37216/tarbawi.v9i2.1726>.
- Matwaya, Arin Muflichatul, dan Ahmad Zahro. "Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2020): 41-48.
<https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.112>.
- Muhammad Hamzah and Hasan Basri. *Ulasan Buku Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*,. t.t.
- Muslih, Moh, dan Muhamad Rifa'i Subhi. "Taxonomy Of Spiritual Quotient Learning Outcomes: An Insight From Tasawwuf Perspective." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 643-60.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2236>.
- Nefa Utami Putri. "Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan... - Google Scholar." Diakses 27 November 2025.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Bimbingan+Agama+Islam+dalam+Mengembangkan+Kecerdasan+Spiritual+%28SQ%29+Santri%2C&btnG=.
- Nurpahmi, Sitti. "DIFFICULTIES ENCOUNTERED BY THE BUGINESE LEARNERS IN PRODUCING ENGLISH SOUNDS." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah*

- dan *Keguruan* 16, no. 1 (2013): 83–90.
<https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a7>.
- Qodliyah Amanatil Husna dan Muhammad Fahmi. “KONSEP PENDIDIKAN ADAB MENURUT IMAM ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM | Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.” Diakses 27 November 2025.
https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24926?utm_source=chatgpt.com.
- Sufatul Fitria and Mohammad Salik. *Implementasi Kitab Alala Karya Al-Zarnuji dalam Pengembangan Spiritual Quotient di MI Al Rosyid Bojonegoro*. t.t.
- Suradi, Suradi. “Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah.” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 2, no. 4 (2017): 522–33.
<https://doi.org/10.28926/briliant.v2i4.104>.
- Syaichol Imam and Mohammad Darwis. *Implementasi Pembelajaran Kitab Wasiyatul Musthofa sebagai Upaya Pembentukan Karakter Spiritual Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Lumajang*. t.t.
- Tanjung, Fadhilah Sukmawati, Udin Supriadi, Mokh Iman Firmansyah, dan Muhammad Hizba Aulia. “Model Strategi Pembelajaran Berbasis Spiritual dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim.” *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2025): 160–77.